

Produksi dan reproduksi stereotip terhadap warga ambon di kompleks permata kelurahan kedaung - kaliangke jakarta barat

Ivo Noviana, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=133515&lokasi=lokal>

Abstrak

Tinggal dalam suatu lingkungan yang dikenal rawan bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika lebih dari 30 tahun perilaku dan tindakan kekerasan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Hal inilah yang dialami warga yang berasal dari berbagai etnis, yang mau tidak mau, suka atau tidak sukan harus hidup dengan warga Ambon yang terkenal dengan tindakan kriminalitas yang dilakukannya sejak kepindahan mereka pada tahun 1973 ke Kompleks Permata, Cengkareng, Jakarta Barat. Apalagi sejak beragam tindakan kriminalitas silih berganti di Kompleks Permata. Hingga pada tahun 2000 mulai marak dengan peredaran narkoba, yang akhirnya membuat nama Kompleks Permata atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kampung Ambon terkenal hingga keluar Jakarta, sebagai tempat transaksi narkoba terbesar. Stereotip warga Ambon di Kompleks Permata akhirnya tetap bertahan. Bagaimana proses terbentuknya stereotip warga Ambon di Kompleks Permata (produksi stereotip) dan bagaimana proses bertahannya stereotip tersebut (reproduksi stereotip), menjadi pertanyaan dalam penelitian ini. Setting penelitian dilakukan di Kompleks Permata Rw 07, Kelurahan Kedaung Kaliangke, Cengkareng, Jakarta Barat. Sedangkan subjek penelitiannya adalah warga non Ambon di Kompleks Permata.

Penelitian ini berusaha untuk dapat memberikan pemahaman yang penting mengenai stereotip terhadap suatu etnis dalam hal ini etnis Ambon yang sudah berlangsung lama sehingga berpengaruh pada interaksi sosial antara warga non Ambon dengan warga Ambon yang berada di Kompleks Permata. Secara metodologis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan juga dilakukan pengamatan terhadap subjek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip yang melekat pada etnis tertentu berpengaruh terhadap hubungan sosial yang terbangun dengan etnis lain. Sikap saling curiga, tidak peduli, dan berinteraksi seperlunya, adalah relasi yang mudah ditemui di Kompleks Permata. Selain itu, persoalan stereotip merupakan ancaman laten dan seperti bom waktu yang siap meledak apa bila tidak segera ditangani. Hal ini juga berpengaruh pada generasi berikutnya, karena adanya aturan dari orangtua non Ambon yang mengharuskan anak-anaknya untuk tidak bergaul dengan anak-anak Ambon. Sebenarnya, ada keinginan untuk terjadinya perubahan di lingkungan mereka yang dianggap rawan tersebut. Tetapi, perubahan tersebut antara harapan dan kenyataan. Di satu pihak, ingin keadaan berubah. Tetapi di pihak lain, jika perubahan terjadi, maka sejumlah orang akan kehilangan mata pencaharian ekonomi, khususnya warga Ambon.

<hr>It is not easy to live a life in a 'hard' environment. It is hard because of the gristle image of the place. It is hard since it has been more than 30 years of living in a violence that happens again and again. This is what the people who came from different ethnics, inhabitant in the area of Kompleks Permata, Cengkareng, West Jakarta, experience their life. They must share a life, whether they like it or not, with the Ambonese who came to that place since 1973. These Ambonese are known for their notoriety. As then, crimes become the part of their everyday life. And it was getting worse when, in 2000, it was found drugs distributed among

the community. Since then, the area of Kompleks Permata is notorious as the most place for drugs transaction, even among the people outside Jakarta. This confirms the notorious stereotype of the people living in that place, which is also known as Kampung Ambon, and it is still on and on up to now. The description above leads to the following research questions, they are, how the process of establishing the stereotype of the people of Ambon living in the Kompleks Permata (the production of stereotype) and how the process of holding out the stereotype (the reproduction of stereotype). The setting of this research is in Kompleks Permata RW 07, in the Kedaung Kaliangke district, in Cengkareng, West Jakarta. And the subject of the research is the people of non-Ambonese living in that area.

The objective of this research is to give an important acknowledgement on stereotype of an ethnic, in this research the ethnic is Ambonese. The stereotype of Ambonese has already been adhered for a long time that it influences the social interaction between the non-Ambonese and the Ambonese in Kompleks Permata. This research utilizes the qualitative approach to the methodology. The datas are collected through a series of deep interviews, library research, and observing the subject of the research.

The finding of the research shows that the stereotype adhered to an ethnic gives influence to the social relation to other ethnic. What the researcher finds out among the inhabitants in Kompleks Permata is that they build the attitude of distrusting, inattentive, and lacking of neighborhood. Besides, this stereotype becomes the latent threat for the people and just like a bomb that can explode at any time, if it is not well taken care of. This also gives influence to the next generation because the non-Ambonese parents make their children to obey their rules to not to mingle with the Ambonese children. In fact, indeed, the people living in Kompleks Permata wish for a change for their community. But it seems that it is just about between dream and reality. On one side, they need for a change, but on the other side, the change will make some of them lost their living, especially the Ambonese.